

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Setelah mengumpulkan data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu teknik analisa diskriptif kualitatif, dimana peneliti memaparkan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan selama peneliti mengadakan penelitian di lembaga terkait. Data yang dipaparkan oleh peneliti dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian.

Sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung

SMA Negeri 1 Rejotangan didirikan pada tanggal 5 Mei 1992. SMA ini terletak di Desa Buntaran, Kec. Rejotangan, Kab. Tulungagung. Dari awal berdirinya pada tahun 1992 hingga tahun 2012, SMA Negeri 1 Rejotangan dipimpin oleh 4 Kepala Sekolah, yaitu:

- a. Drs. Winarto, MM. (1992 s/d 1997)
- b. Drs. H. Ahmadi, MM. (1997 s/d 2004)
- c. Drs. Hendro Pilih Umantoro, M.Pd. (2004 s/d 2005)
- d. Drs. H. Budiono, MM. (2005 s/d 2009)
- e. Drs. Rusmadi, M.Pd (2009 s/d 2014)
- f. Drs. Herry Siswondo (2014 s/d 2019)

g. Indiyah Nurhayati, M.Pd (2020)

h. Agung Ismiharto, S.Kom, M.Pd (2020 s/d sekarang)

Pada masa kepemimpinan Drs. H. Ahmadi, MM., yaitu pada tahun 2003, SMA Negeri 1 Rejotangan dijadikan sebagai Proyek Perintis Sekolah Menengah Terpadu dimana dalam satu sekolah terdapat dua jenis sekolah yaitu SMA dan SMK. Meskipun terdapat dua jenis sekolah, tetapi tetap menggunakan satu manajemen yaitu dipimpin oleh satu kepala sekolah. Namun sejak tahun 2011 kedua jenis sekolah tersebut telah memiliki manajemen masing-masing serta dipimpin oleh kepala sekolah masing-masing.

#### VISI

MENJADI SEKOLAH YANG MENGHASILKAN LULUSAN  
BERIMTAQ DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN

#### MISI

- a. Melaksanakan Kegiatan Ibadah Sesuai Agama yang Dianut
- b. Melaksanakan Kegiatan Peringatan Hari-hari Besar Agama dan Nasional
- c. Melaksanakan Pembelajaran Berbasis TIK
- d. Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan
- e. Mengembangkan Bakat, Minat dan Keterampilan Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler
- f. Mengembangkan Potensi Akademik Siswa Melalui Kegiatan Pembimbing dan Pendamping

- g. Menjadi Lingkungan Sekolah yang (Hijaber Seiman) Hijau, Bersih, Sehat, Indah, Aman dan Nyaman
- h. Membudayakan Warga Sekolah Peduli Terhadap Lingkungan
- i. Mengintegritaskan Nilai Peduli Lingkungan dalam Proses Pembelajaran

Letak Geografis SMAN 1 Rejotangan terletak di Desa Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung, sekolah ini memiliki letak yang cukup strategis karena berada di jalan utama yang menghubungkan antara Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Blitar. Selain itu sebelah sekolah ini berdekatan dengan sekolah yang lain seperti SMPN 1 Rejotangan, dan SMK Rejotangan. Sedangkan Desa Buntaran itu sendiri mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kaliwungu
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kaliwungu dan Aryajeding
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Aryajeding
- d. Sebelah selatan Berbatasan dengan Desa Banjarejo<sup>1</sup>

Berikut adalah hasil analisis peneliti.

1. Strategi guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

Guru PAI adalah pendidik yang mengajarkan kepada peserta didik bidang studi pendidikan agama islam. Guru PAI juga seseorang

---

<sup>1</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 8 Februari 2021

yang mengajar dan mendidik agama islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Semua ini bertujuan pendidikan agama yang akan di capai yaitu membimbing peserta didik supaya menjadi seorang muslim yang baik, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, juga berguna bagi masyarakat sekitar, agama, dan negara.

Sebagai seorang muslim kita wajib bersikap baik, sopan santun, menghormati siapa saja, sedangkan bagi peserta didik wajib baginya untuk menghormati perintah gurunya di sekolah, salah satunya yaitu ketika sebelum pembelajaran PAI dimulai melakukan sikap religius.

Salah satu penerapan sikap religius di SMAN 1 Rejotangan yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk sholat dhuha, ada juga pembiasaan lainnya seperti membersihkan masjid terlebih dahulu, dan membaca juz 'amma, dan asmaul husna bersama, ada juga hafalan doa sehari-hari. Pelaksanaan pembiasaan ini dilakukan sebelum pembelajaran PAI dimulai oleh peserta didik.

a. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati langsung tentang pembiasaan yang ada di SMAN 1 Rejotangan. Maka semua peserta didik baik putra maupun putri yang di jadwalnya ada jam pelajaran PAI berkumpul ke masjid sekolah untuk melaksanakan pembelajaran PAI di masjid. Sebelum melaksanakan pembelajaran PAI guru PAI mengarahkan kepada

peserta didik agar melaksanakan sholat dhuha, bagi peserta didik perempuan yang sedang berhalangan untuk membersihkan sekitar masjid, lalu membaca juz ‘amma dan asmaul husna.



Gambar 4.1: peserta didik sedang melaksanakan sholat dhuha

Berdasarkan hasil observasi yang terdapat pada gambar 4.1 bahwasannya terlihat peserta didik telah melaksanakan sholat dhuha, guru PAI mengawasi peserta didik yang sedang melaksanakan sholat dhuha. Setelah melaksanakan sholat dhuha peserta didik langsung membuat lingkaran kembali untuk melaksanakan pembiasaan lainnya.<sup>2</sup>

Kemudian peneliti melakukan observasi kembali pada hari yang berbeda dengan mengikuti alur pembelajaran yang sudah di rencanakan oleh guru PAI, terdapat peserta didik sedang membaca juz ‘amma dan asmaul husna.

---

<sup>2</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Kamis, 11 Februari 2021



Gambar 4.2: peserta didik sedang membaca juz ‘amma dan asmaul husna

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwasannya peserta didik sedang membaca juz ‘amma dan asmaul husna. Bagi peserta didik yang sudah selesai melaksanakan sholat dhuha ternyata guru PAI mengarahkan kepada peserta didik untuk membaca juz ‘amma dan asmaul husna.<sup>3</sup>

- b. Berdasarkan hasil dokumen, peneliti memperoleh data lembar asmaul husna dan buku juz ‘amma



Gambar 4.3: lembar asmaul husna

<sup>3</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 8 Februari 2021

Gambar 4.3 merupakan lembar asmaul husna yang dimiliki setiap peserta didik, yang bertujuan untuk melatih sikap religius peserta didik. Dengan membaca asmaul husna peserta didik akan terbiasa melakukan kegiatan keagamaan di sekolah maupun di luar sekolah. Jadi lembar ini harus selalu dibawa jika ada jam pelajaran PAI, jika tidak membawa konsekuensinya peserta didik harus membeli lagi lembar asmaul husna di koperasi sekolah.<sup>4</sup>



Gambar 4.4: juz 'amma

Gambar 4.4 merupakan juz 'amma yang di pakai sekolah untuk peserta didik, agar memudahkan peserta didik membacanya, karena juz 'amma ini di dalamnya terdapat tulisan latinnya, agar peserta didik yang belum lancar atau belum bisa membaca tulisan arab bisa mengikuti teman-teman lainnya dengan membaca tulisan latinnya. Membaca juz 'amma ini juga bertujuan agar peserta didik terbiasa untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Harapannya peserta didik lulus dari sekolah

<sup>4</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Kamis, 11 Februari 2021

tidak hanya ahli ilmu pengetahuan umum akan tetapi juga ahli ilmu agama, untuk meningkatkan sikap religius peserta didiknya meskipun lulusan dari sekolah umum.<sup>5</sup>

c. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber. Untuk meningkatkan sikap religius, guru pendidikan agama islam di SMAN 1 Rejotangan menggunakan beberapa strategi, peneliti memperoleh data hasil wawancara sebagai berikut:

1) Wawancara dengan Bapak Karmen yaitu waka kesiswaan yang dilakukan pada hari Jum'at, 12 Februari 2021 bertempat di ruang tamu Kepala Sekolah. Mengenai proses pembelajarannya, sebagai berikut:

“Kita proses pembelajaran dilaksanakan di masjid, anak nanti datang ke masjid langsung ambil air wudhu, bagi yang berhalangan langsung bersih-bersih, setelah itu langsung diarahkan untuk sholat dhuha, kemudian kita arahkan lagi untuk menghafalkan beberapa target dalam 1 tahun sesuai paralel kelas, misalnya asmaul husna terlebih lagi surat-surat pendek dan doa sehari-hari.”<sup>6</sup>

Jadi dari pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Karmen dapat peneliti simpulkan bahwa observasi yang dilakukan di lapangan memang benar bahwa pembelajaran PAI dilaksanakan di masjid sekolah, dan peserta didik di SMAN 1 Rejotangan memang terlihat

---

<sup>5</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Kamis, 11 Februari 2021

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Karmen pada hari Jum'at, 12 Februari 2021



sudah terbiasa dengan kegiatan ketika berada di masjid dan langsung mengerjakannya tanpa harus di perintah.

Bapak Karmen menambahkan lagi mengenai metode pembelajarannya, berikut yang diungkapkan:

“Metode pembelajaran cukup banyak, disini kami menggunakan metode pembelajaran peer teaching, karena dengan proses pembelajaran yang seperti tadi (setoran hafalan) mungkin juga sangat cocok, karena siswa yang sudah hafal dapat membantu temannya yang belum bisa”.<sup>7</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pada saat pembelajaran PAI juga menggunakan metode tutor sebaya atau peer teaching, jadi peserta didik yang belum lancar hafalannya akan di simak oleh peserta didik lain yang sudah lancar hafalannya.

- 2) Wawancara dengan Bapak Agil selaku guru pendidikan agama islam pada hari Senin, 15 Februari 2021 bertempat di masjid sekolah, peneliti bertanya tentang pelaksanaan sholat dhuha dan strategi untuk meningkatkan sikap religius peserta didik sebagai berikut:

“Ada metode pembiasaan, metode pembiasaan pembelajaran di masjid, pembelajaran di masjid untuk melatih peserta didik agar terbiasa ke masjid. Sebelum pembelajaran selalu melakukan bersih-bersih sekitar masjid, sholat dhuha, membaca juz ‘amma dan asmaul husna kemudian baru melakukan

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Karmen pada hari Jum’at, 12 Februari 2021

pembelajaran. Gunanya pembiasaan-pembiasaan yang ada yaitu misal, melakukan sholat dhuha agar peserta didik yang belum lancar bacaan sholat bisa terbiasa melafalkan bacaan dengan melakukan sholat dhuha tersebut, ada juga gunanya membaca juz ‘amma dan asmaul husna yaitu agar peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur’an jadi terlatih membaca Al-Qur’an.”<sup>8</sup>

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Agil yaitu membenarkan jika memang pembelajaran di laksanakan di masjid, dan pembelajaran tersebut juga melakukan kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang telah ditentukan oleh guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didiknya.

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Karmen selaku guru PAI sekaligus waka kesiswaan, berikut hasil wawancara:

“Menggunakan metode ini (pembelajaran di masjid) lebih efektif karena anak akan kita ajak ke masjid jadi minsetnya itu akan membayangkan tempat ibadah masjid itu,. Karena kalau sudah diajak kesana pikirannya tempat ibadah , masjid itu adalah tempat suci, sebagai simbol rumah ibadah umat muslim, disitu sudah tertanam dalam diri anak terutama keimanan.”<sup>9</sup>

Pernyataan di atas juga menjelaskan bahwa menggunakan metode pembelajaran di masjid lebih efektif karena peserta didik disini bisa membayangkan bahwa masjid

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agil pada hari Senin, 15 Februari 2021

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Karmen pada hari Jum’at, 12 Februari 2021

adalah tempat ibadah, tempat ibadah berarti suci di situ peserta didik akan tertanam keimanan mereka.

- 3) Wawancara dengan peserta didik, Havit Bima kelas XII pada hari Selasa, 16 Februari 2021 bertempat di lapangan sekolah bahwasannya pada saat ia sedang usai melakukan pembelajaran di masjid, hasil wawancara sebagai berikut:

“Gurunya menyampaikan materi pembelajaran biasanya dengan praktek mbak, ya langsung disuruh sholat dhuha, pokok kalau ada pelajaran PAI langsung ke masjid mbak, nggak usah di *upraki*”<sup>10</sup>

Selain dari Havit Bima, peneliti juga bertanya kepada peserta didik lain yaitu Ilham Akbar kelas XII pada tanggal 16 Februari 2021 bertempat di lapangan sekolah, hasil wawancaranya yaitu ‘iya kak gurunya biasanya cerita juga, tapi tetap ada praktek’<sup>11</sup>

Ada pun peserta didik lainnya yaitu Fadil juga mengatakan ‘guru PAI nya menyampaikan materi dengan bercerita, melihat video lalu disuruh mempraktekkan seperti yang di video’<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMAN 1 Rejotangan dalam meningkatkan sikap religius melalui sholat dhuha, meliputi:

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik Havit Bima pada hari Selasa, 16 Februari 2021

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik Ilham Akbar pada hari Selasa, 16 Februari 2021

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik Fadil pada hari Selasa, 16 Februari 2021

- 1) Perintah untuk melaksanakan sholat dhuha. Perintah ini dilakukan dengan memberikan himbauan secara lisan kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI yang selalu mengawasi jalannya ibadah agar segera ke masjid ketika ada pelajaran pendidikan agama islam.
- 2) Pembiasaan yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha dan ibadah lainnya seperti membaca juz 'amma dan asmaul husna.
- 3) Disiplin yaitu guru PAI selaku pendamping jalannya pembiasaan tidak usah menyuruh ke masjid namun peserta didik sudah langsung berangkat ke masjid.
- 4) Keteladanan yaitu guru PAI juga ikut melaksanakan pembiasaan sholat dhuha di masjid sekolah sehingga peserta didik dapat mencontoh kegiatan tersebut.
- 5) Peserta didik dapat lebih paham akan pentingnya pembelajaran pendidikan agama islam, yang biasanya hanya dengan teori saja di sini langsung prakteknya.
- 6) Peserta didik lebih semangat membaca ayat suci al-qur'an karena membacanya bersama-sama dengan teman-temannya.
- 7) Peserta didik lebih tanggap terhadap lingkungan sekitar yang kotor segera di bersihkan tidak usah di suruh.

2. Hambatan guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

Setiap suatu usaha yang dikerjakan pasti ada suatu hal kendala yang menghambat tercapainya tujuan yang telah di tentukan atau direncanakan. Faktor penghambat bisa berasal dari dalam yaitu diri sendiri atau dari luar yaitu dari lingkungan sekitar. Faktor penghambat dalam meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan akan di paparkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati langsung bahwasannya masih terdapat beberapa peserta didik yang terlambat untuk ke masjid baik itu putra maupun putri dikarenakan membutuhkan waktu berjalan dari kelas menuju masjid.

Suatu gambaran kedisiplinan di SMAN 1 Rejotangan bahwasannya masih terdapat peserta didik yang berjalan dari kelasnya menuju ke masjid. Belum lagi jika kelasnya pojok belakang cukup memakan waktu lebih lama lagi, belum lagi jika pelajaran sebelum pendidikan agama islam adalah olah raga, jadi harus ganti baju terlebih dahulu.<sup>13</sup> Sebenarnya agar peserta didik lebih disiplin guru PAI menyediakan absensi, akan tetapi

---

<sup>13</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 8 Februari 2021

disini guru PAI hanya memantau dan mendampingi, jadi tergantung pada kesadaran peserta didik masing-masing.

Hambatan atau kendala tidak hanya dari peserta didik yang terlambat ke masjid tetapi juga terdapat fasilitas masjid yang kurang lengkap, meski sudah dikatakan layak untuk tempat pembelajaran.



Gambar 4.5: peserta didik belajar (membaca juz ‘amma) tidak menggunakan bangku

Gambar 4.5 Adalah gambar dimana peserta didik sedang melakukan pembelajaran (membaca juz ‘amma) tanpa menggunakan bangku, ini seharusnya terdapat bangku agar peserta didik lebih nyaman untuk melakukan pembelajaran di masjid. <sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 8 Februari 2021

- b. Berdasarkan hasil dokumen, peneliti memperoleh gambar suasana masjid



Gambar 4.6: suasana dan kondisi masjid

Gambar 4.6 adalah suasana atau kondisi masjid di SMAN 1 Rejotangan. Masjid yang cukup luas dan nyaman untuk melakukan pembelajaran, akan tetapi fasilitas untuk melakukan pembelajaran di masjid masih ada yang kurang yaitu belum ada bangku untuk peserta didik belajar, maupun LCD dan proyektor yang dibutuhkan guru ketika memperlihatkan video pembelajaran. Jarak dari kelas menuju masjid juga cukup memakan waktu, karena letak kelas-kelas ada di belakang dan letak masjid di pojok depan. Belum lagi ketika sebelum pelajaran PAI adalah pelajaran olahraga, itu sangat berpengaruh di waktu, karena peserta didik harus mengganti pakaian terlebih dulu sebelum melakukan pembelajaran selanjutnya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Kamis, 11 Februari 2021

c. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, peneliti menemukan temuan sebagai berikut:

1) Wawancara dengan Bapak Karmen selaku waka kesiswaan, yang dilakukan pada hari Jum'at, 12 Februari 2021 bertempat di ruang tamu Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Faktor penghambat ya perjalanan dari kelas menuju ke masjid, itu kadang-kadang membutuhkan waktu, apalagi kalau pelajaran sebelumnya olahraga, ganti bajunya cukup lama, dan biasanya peserta didik mampir ke koperasi dulu atau kantin.”<sup>16</sup>

2) Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Bapak Agil selaku guru pendidikan agama Islam pada hari Senin, 15 Februari 2021 bertempat di masjid sekolah, sebagai berikut:

“Mungkin kalau faktor penghambat untuk melaksanakan sholat dhuha cuma jarak antara kelas dan masjid, kalau tempat ibadah (masjid) sudah layak dan cukup luas, alat ibadah juga sudah cukup banyak. Mungkin ada beberapa peserta didik yang harus di *upraki* dulu, apalagi yang kelas X mungkin memang belum terbiasa karena masih baru.”<sup>17</sup>

Bapak Karmen selaku guru pendidikan agama Islam sekaligus waka kesiswaan, pada hari Jum'at, 12 Februari 2021 bertempat di ruang tamu Kepala Sekolah

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Karmen selaku waka kesiswaan pada hari Jum'at, 12 Februari 2021

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agil selaku guru PAI pada hari Senin, 15 Februari 2021



menyampaikan faktor penghambat dalam pelaksanaan sholat dhuha, berikut hasil wawancaranya:

“Anak-anak yang berhalangan gak bisa masuk masjid, mau tidak mau melakukan kegiatan yang sifatnya ghoiru mahdloh, seperti bersih-bersih, sehingga terjaga kondisi masjid.”<sup>18</sup>

### 3) Wawancara dengan peserta didik

Peneliti juga mengkonfirmasi hambatan meningkatkan sikap religius kepada peserta didik yaitu dengan bertanya alasan mengapa mereka tidak ikut sholat dhuha. Hasil wawancara dengan Keysha kelas XII pada hari Senin, 15 Februari 2021 bertempat di masjid sekolah, sebagai berikut:

“Biasanya males kak, karena setelah olahraga masih capek harus segera buru-buru buat ganti baju dan langsung ke masjid, jadi nanti kalau sudah sampai masjid gak keburu, yang lain sudah selesai sholat dhuha saya masih belum, karna kan sholat dhuha nya gak jamaah kak, trus juga gak ada absensinya buat sholat dhuha jadi bebas. Trus setelah sholat dhuha lanjut pembelajaran dan baca juz ‘amma dan asmaul husna.”<sup>19</sup>

Selain dari Keysha, peneliti juga bertanya kepada peserta didik lain yaitu Erfina kelas XII pada hari Senin, 15 Februari 2021 bertempat di masjid sekolah, hasil wawancaranya yaitu ‘iya kak dulu pernah males gitu sholat dhuha, karena belum terbiasa, tapi sekarang sudah

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Karmen selaku waka kesiswaan pada hari Jum’at, 12 Februari 2021

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik Keysha pada hari Senin, 15 Februari 2021

mulai terbiasa, karena terpaksa dan lama-kelamaan jadi terbiasa kak.'<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, penulis dapat menyimpulkan bahwa hambatan guru PAI dalam meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan, sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan peserta didik, karena jarak antara kelas dengan masjid cukup memakan waktu.
  - 2) Fasilitas pembelajaran di masjid masih ada beberapa yang kurang seperti bangku dan LCD proyektor.
  - 3) Tidak ada absensi jadi peserta didik berjalan menuju masjid dengan santai karena tidak di absen.
3. Implikasi strategi guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

Implikasi merupakan suatu konsekuensi yang terjadi karena suatu keadaan atau hal. Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan dalam mencapai tujuan dengan berharap ada perubahan sebelum dan sesudah strategi diterapkan. Perubahan yang di harapkan tentulah perubahan yang positif.

Perubahan tersebut tentu saja diharapkan dan di rasakan oleh sepihak saja akan tetapi juga oleh semua pihak. Berbagai strategi

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik Erfina pada hari Senin, 15 Februari 2021

sudah diterapkan oleh guru PAI di SMAN 1 Rejotangan untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui sholat dhuha, dengan harapan peserta didik akan semakin terbiasa dalam beribadah dan melakukan sikap-sikap religius lainnya. Dalam memilih strategi, guru PAI tentunya sudah mempertimbangkan dan menyesuaikan kondisi sekolah dan peserta didiknya.

- a. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati langsung bahwasannya peserta didik kelas XI dan XII baik laki-laki maupun perempuan ketika ada jam pelajaran PAI mereka segera bergegas menuju ke masjid. Akan tetapi biasanya yang kelas X terkadang masih harus di jemput guru PAI ke kelas untuk di beritahu jika pembelajaran PAI di masjid, karena mereka belum terbiasa. Peserta didik yang lagi berhalangan juga sudah langsung bergegas membersihkan lingkungan masjid sambil menunggu teman-temannya yang sholat dhuha. Setelah selesai sholat dhuha peserta didik langsung membuat lingkaran kembali untuk membaca juz ‘amma dan asmaul husna, dan di lanjutkan dengan materi sedikit PAI. Akan tetapi masih terdapat peserta didik yang beralasan berhalangan, karena tidak terdapat absensi untuk melakukan sholat dhuha. Di SMAN 1 Rejotangan juga menerapkan pembelajaran PAI lebih kepada praktiknya ketimbang teori, karena dianggap membosankan jika hanya

materi saja, kalau terdapat praktiknya peserta didik akan lebih mudah paham.<sup>21</sup>

- b. Berdasarkan hasil dokumen, peneliti menemukan temuan sebagai berikut:

NO.	NAMA BACAAN	USTADZ/IAH	NO.	NAMA BACAAN	USTADZ/IAH
24	Surat-Surat Pendek		21.	AL INSOROH	
1.	AN NÂS		22.	AD DHUHÂ	
2.	AL FALÂQ		23.	AL LAIL	
3.	AL IKHLÂS		24.	AS SYAMSU	
4.	AL LAHAB		25.	AL BALAD	
5.	AN NASHRU		26.	AL FAUR	
6.	AL KAFIRUN		27.	AL GHOSYAH	
7.	AL KAUTSAR		28.	AL A'LA	
8.	AL MÂ'UN		29.	AT TORIQ	
9.	AL QUR'ÂSU		30.	AL BURLU	
10.	AL FIL		31.	AL INSHIQQ	
11.	AL HUMAZAH		32.	AT TÂHHÎF	
12.	AS ASR		33.	AL INTHOR	
13.	AT TAHKATSUR		34.	AT TAQWA	
14.	AL QORI'AH		35.	ABASA	
15.	AL ADHYAT		36.	AN NAZIAT	
16.	AL ZALZALAH		37.	AN NABA'	
17.	AL BAYINAH				
18.	AL OODR				
19.	AL ALAQ				
20.	AT TIN				

Gambar 4.7: daftar setoran hafalan juz 'amma peserta didik

Gambar 4.7 adalah contoh daftar setoran hafalan juz 'amma salah satu peserta didik, dari daftar tersebut dapat diketahui bahwasannya peserta didik telah melakukan setoran hafalan surat-surat pendek, hanya beberapa yang belum terisi tandatangan guru PAI itu tandanya peserta didik belum menyetorkan hafalannya kembali.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Kamis, 11 Februari 2021

<sup>22</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Kamis, 11 Februari 2021

NO	NAMA BACAAN	USTADZ/AH	NO	NAMA BACAAN	USTADZ/AH
	84. رَبِّكَ رَبُّكَ		6.	Doa Masuk Kamar Mandi/WC	Alif
	تَوَكَّلْ		7.	Doa Keluar Dari Kamar Mandi/WC	Alif
	85. وَالْإِكْرَامِ		8.	Doa Bagi Orang Yang Berbuat Baik Kipadamu	Alif
	86. الْمَقْطُوبِ		9.	Doa Akan Tidur	Alif
	87. الْحَدِيثِ		10.	Doa Bangun Tidur	Alif
	88. الْقَبْرِ		11.	Doa Ketika Bercermin	Alif
	89. الْمَغْنِيِّ		12.	Doa Sebelum Makan	Alif
	90. الدَّقِيقِ		13.	Doa Sesudah Makan	Alif
	91. الضَّرْبِ		14.	Doa Keluar Rumah	Alif
	92. الدَّقِيقِ		15.	Doa Masuk Rumah	Alif
	93. النَّوْرِ		16.	Doa Sebelum Belajar	Alif
	94. الْهَيْدِيِّ		17.	Doa Setelah Belajar	Alif
	95. الْبَدِيعِ		18.	Doa Setelah Berwudhu	Alif
	96. الْبَقِيِّ		19.	Doa Setelah Adzan	Alif
	97. الْوَارِثِ		20.	Doa Masuk Masjid	Alif
	98. الْوَارِثِ		21.	Doa Keluar Dari Masjid	Alif
	99. الصُّورِ		22.	Doa Ketika Turun Hujan	Alif
			23.	Doa Mendengar Petir	Alif
2.	Yasin dan Tahil		24.	Doa Ketika Bersin	Alif
3.	Dzikir Sesudah Sholat		25.	Doa Ketika Berbuca Pusa	Alif
4.	Doa Setelah Sholat		26.	Doa Kestelamatan Dunia Akhirat	Alif
5.	Doa Ketika Memakai Pakaian		27.	Doa Untuk Kedua Orang Tua	Alif

Gambar 4.8: daftar setoran hafalan doa sehari-hari peserta didik

Gambar 4.8 merupakan contoh daftar setoran hafalan doa sehari-hari salah satu peserta didik, dari daftar tersebut dapat diketahui bahwasannya peserta didik telah melakukan setoran hafalan doa sehari-hari, hanya beberapa yang belum terisi tandatangan guru PAI itu tandanya peserta didik belum menyetorkan hafalannya kembali.<sup>23</sup>



Gambar 4.9: peserta didik sedang melakukan setoran hafalan

Gambar 4.9 merupakan peserta didik yang melakukan setoran hafalan, karena di SMAN 1 Rejotangan pelajaran PAI mewajibkan melakukan setoran hafalan, harapannya ketika

<sup>23</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Kamis, 11 Februari 2021

sudah kelas XII tuntas semua setoran hafalannya. Hafalan yang di setor ada asmaul husna, yasin dan tahlil, doa sehari-hari, dan surat-surat pendek.<sup>24</sup>

c. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, peneliti menemukan temuan sebagai berikut:

1) Wawancara dengan Bapak Karmen selaku waka kesiswaan sekaligus guru PAI, yang dilakukan pada hari Jum'at, 12 Februari 2021 bertempat di ruang tamu Kepala sekolah sebagai berikut:

“iya otomatis anak-anak langsung ke masjid jika sudah tau ada jam pelajaran PAI Cuma di awal tahun atau kelas X belum terbiasa jadi masih *nggiring*, alhamdulillah senior yang kelas XI dan XII sudah terbiasa, dan itu alhamdulillah hasil dari proses itu, anak sudah terbiasa, dan saya tidak langsung *nuntun*, mungkin di awal pertemuan masih kita tuntun. Kita ajak jama'ah dulu walaupun itu sifatnya *munfarid*, tetapi kalau sudah pertemuan berikutnya 3-4 kali anak sudah mulai kita lepaskan, jadi anak kita pantau dari jauh dulu, sampai kelihatan di masjid apa yang dilakukan, bisa melaksanakan kegiatan apa saja, dan sekaligus nanti kalau ada hal yang kurang tepat baru kita arahkan.”<sup>25</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa guru disini memantau dari kejauhan awalnya memang masih di ajarkan diberikan contoh, lalu lama-kelamaan peserta didik sudah mengerti apa yang harus dilakukan ketika

---

<sup>24</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Kamis, 11 Februari 2021

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Karmen pada hari Jum'at, 12 Februari 2021

pembelajaran PAI di masjid, akan tetapi guru tetap memantau.

Bapak Karmen menambahkan lagi bahwa:

“Sikap religius peserta didik bisa meningkat dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tapi kalau total, sempurna masih belum mungkin, karena kami hanya sebatas di lingkungan sekolah, sehingga kami mampu untuk memantau dan mengarahkan tetapi kalau sudah kembali ke rumah ya kembali kepada proses pendidikan dalam keluarga, tetapi kalau di sekolah terpantau”.<sup>26</sup>

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa sikap religius peserta didik bisa meningkat tetapi jika berubah total sempurna masih kurang yakin, karena masih banyak faktor yang mempengaruhinya.

2) Wawancara dengan guru PAI, sebagai berikut:

Keberhasilan penerapan strategi yang dilakukan guru PAI terlihat beberapa dalam sikap dan perbedaan pada diri peserta didik lebih religius dan peduli pada lingkungan sekitarnya, seperti yang disampaikan Bapak Agil selaku guru pendidikan agama Islam pada hari Senin, 15 Februari 2021 bertempat di masjid sekolah, sebagai berikut:

“Jadi kemampuan membaca al-qur’an peserta didik semakin terlihat ada perubahan, bacaan sholat dhuha mulai lancar, karena bacaan-bacaan biasanya juga di tes, lebih cepat merespon jika ada lingkungan disekitar ada yang kurang bersih mereka selalu gerak

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Karmen pada hari Jum’at, 12 Februari 2021

cepat membersihkannya, lebih sopan terhadap guru. Karena disini kan lebih mengutamakan tawaduk terhadap guru. Sikap-sikap religius lebih terlihat.”<sup>27</sup>

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa setelah adanya pembiasaan yang dilaksanakan maka menjadikan dampak yang positif bagi peserta didik, semakin terlihat sekali perubahan pada sikap peserta didik, seperti mulai lancar bacaan-bacaan sholat dhuha, peduli terhadap lingkungan, dan tawaduk terhadap gurunya.

Bapak Agil juga menambahkan bahwa:

“sikap yang diperoleh setelah pembiasaan adalah sebagai orang muslim paling tidak ya menanamkan karakter akhlakul karimah, akhlakul karimah itu nilainya cukup banyak, baik yang ibadah mahdloh maupun bersifat ibadah ghoiru mahdloh, ibadah yang bukan hanya sholat, ngaji, tetapi tertanam pada diri siswa itu punya akhlak yang baik, kesopanan, terbiasa tertib disiplin, dan peduli terhadap lingkungan dan sebagainya. Karena proses pembelajaran di masjid diawali dengan wudhu sebelum sholat dhuha bersih-bersih masjid, termasuk lingkungan”.<sup>28</sup>

Jadi yang telah dijelaskan di atas yaitu sebagai seorang muslim seharusnya memiliki akhlak yang baik, jadi tidak hanya rajin sholat, ngaji saja tetapi juga sopan, peduli lingkungan, disiplin dan lain sebagainya.

3) Wawancara dengan peserta didik, sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agil pada hari Senin, 15 Februari 2021

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agil pada hari Senin, 15 Februari 2021



Tidak hanya guru pendidikan agama islam saja yang merasakan dampak atau perubahan secara langsung berupa meningkatnya sikap religius peserta didik. Peserta didik yang menerapkan pembiasaan sholat dhuha pun juga ikut merasakan perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Berikut hasil wawancara dengan Erfina Damayanti kelas XII pada hari Senin, 15 Februari 2021 bertempat di masjid sekolah:

“iya mbak meski dulu sering bohong kalau lagi haid waktu sholat dhuha karena malas, tapi lama-lama juga saya ingin seperti yang rajin-rajin sholat dhuha, karena kan sebelum melakukan pelajaran kita sholat dhuha dulu jadi wudhu, itu bikin segar jadi gak ngantuk kalau belajar.”<sup>29</sup>

Selain membuat tidak ngantuk dalam belajar. Kebiasaan sholat dhuha juga menumbuhkan kecintaan terhadap Allah SWT dan memiliki hikmah bagi peserta didik dibalik sholat dhuha yaitu menjadikan peserta didik semakin lancar dalam membaca dan menghafalkan surat-surat pendek maupun bacaan sholat dhuha lainnya dan doa sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Anisa Dewi kelas XII pada hari Senin, 15 Februari 2021 bertempat di masjid sekolah, sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik Erfina Damayanti pada hari Senin, 15 Februari 2021

“iya mbak, setelah mengikuti sholat dhuha hikmahnya saya dapat menghafalkan doa sholat dhuha, sebelumnya saya tidak tahu.”<sup>30</sup>

Menurut Erika Shelvi peserta didik kelas XII pada hari Senin, 15 Februari 2021 bertempat di masjid sekolah saat di wawancarai peneliti seputar hikmah yang didapat sebagai berikut:

“saya jadi terbiasa sholat dhuha mbak, trs juga terbiasa membaca juz ‘amma, asmaul husna juga, karena kan di sekolah diajarkan itu. Sikap terhadap orang yang lebih tua atau kepada orang lain juga lebih sopan menurut saya. Jadi bisa menempatkan diri gitu mbak.”<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, penulis dapat menyimpulkan bahwa implikasi strategi guru PAI dalam meningkatkan sikap religius melalui pembiasaan sholat dhuha peserta didik di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, sebagai berikut:

- 1) Peserta didik sudah terbiasa langsung ke masjid untuk melakukan sholat dhuha
- 2) Peduli terhadap lingkungan sekitar
- 3) Lebih fokus dalam belajar setelah melakukan sholat dhuha
- 4) Peserta didik mampu membaca ayat suci al-qur’an dengan baik dan lancar.

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik Anisa Dewi pada hari Senin, 15 Februari 2021

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik Erika Shelvi pada hari Senin, 15 Februari 2021

- 5) Peserta didik mampu mengetahui bacaan sholat dhuha maupun doa sholat dhuha
- 6) Peserta didik terbiasa membaca asmaul husna dan juz ‘amma serta mengetahui doa sehari-hari

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan diatas maka diperoleh temuan data sebagai berikut:

1. Strategi guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaannya sholat dhuha di SMAN 1 rejotangan dilakukan setiap ada pelajaran PAI. Setelah melakukan sholat dhuha peserta didik langsung membuat lingkaran untuk melakukan pembiasaan lainnya seperti membaca juz ‘amma dan asmaul husna.

Dalam proses meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha, yang dilakukan guru diantaranya:

- a. Perintah untuk melaksanakan sholat dhuha. Perintah ini dilakukan dengan memberikan himbauan secara lisan kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI yang selalu mengawasi jalannya ibadah agar segera ke masjid ketika ada pelajaran pendidikan agama islam.

- b. Pembiasaan yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha dan ibadah lainnya seperti membaca juz ‘amma dan asmaul husna.
- c. Disiplin yaitu guru PAI selaku pendamping jalannya pembiasaan tidak usah menyuruh ke masjid namun peserta didik sudah langsung berangkat ke masjid.
- d. Keteladanan yaitu guru PAI juga ikut melaksanakan pembiasaan sholat dhuha di masjid sekolah sehingga peserta didik dapat mencontoh kegiatan tersebut.
- e. Peserta didik dapat lebih paham akan pentingnya pembelajaran pendidikan agama islam, yang biasanya hanya dengan teori saja di sini langsung prakteknya.
- f. Peserta didik lebih semangat membaca ayat suci al-qur’an karena membacanya bersama-sama dengan teman-temannya.
- g. Peserta didik lebih tanggap terhadap lingkungan sekitar yang kotor segera di bersihkan tidak usah di suruh.

Strategi dalam meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha SMAN 1 Rejotangan Tulungagung bertujuan untuk membentuk karakter islami peserta didik dengan menumbuhkan kecintaan dan meningkatkna ketaqwaan terhadap Allah SWT melalui pembiasaan sholat dhuha sehingga mencetak lulusan yang berkarakter islam meski lulusan dari sekolah umum.

2. Hambatan guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa hambatan guru PAI dalam meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, yaitu:

- a. Kedisiplinan peserta didik, karena jarak antara kelas dengan masjid cukup memakan waktu.
- b. Fasilitas pembelajaran di masjid masih ada beberapa yang kurang seperti bangku dan LCD proyektor.
- c. Tidak ada absensi jadi peserta didik berjalan menuju masjid dengan santai karena tidak di absen.

3. Implikasi strategi guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan temuan bahwa strategi guru dalam meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha dapat dinilai berhasil meskipun masih perlu ditingkatkan lagi, dengan implikasi sebagai berikut:

- a. Peserta didik sudah terbiasa langsung ke masjid untuk melakukan sholat dhuha.

- b. Peduli terhadap lingkungan sekitar.
- c. Lebih fokus dalam belajar setelah melakukan sholat dhuha.
- d. Peserta didik mampu membaca ayat suci al-qur'an dengan baik dan lancar.
- e. Peserta didik mampu mengetahui bacaan sholat dhuha maupun doa sholat dhuha.
- f. Peserta didik terbiasa membaca asmaul husna dan juz 'amma serta mengetahui doa sehari-hari.

**Tabel. 4.1 Temuan Penelitian**

<b>Strategi guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha</b>	<b>Hambatan guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha</b>	<b>Implikasi strategi guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perintah melakukan sholat dhuha secara lisan.</li> <li>2. Pembiasaan sholat dhuha dan ibadah lainnya.</li> <li>3. Pendampingan guru PAI.</li> <li>4. Keteladanan guru PAI.</li> <li>5. Pembelajaran dengan praktik langsung.</li> <li>6. Membaca juz 'amma bersama.</li> <li>7. Peduli lingkungan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya disiplin waktu.</li> <li>2. Ada beberapa kurangnya fasilitas pembelajaran di masjid.</li> <li>3. Kurang ada absensinya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah terbiasa langsung ke masjid.</li> <li>2. Lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.</li> <li>3. Lebih fokus belajar.</li> <li>4. Mampu membaca ayat suci al-qur'an dengan lancar.</li> <li>5. Mampu mengetahui doa sholat dhuha dan doa sehari-hari lainnya.</li> <li>6. Terbiasa membaca juz 'amma dan asmaul husna.</li> </ol>

### C. Analisis Data

1. Strategi guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

Berdasarkan temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya diketahui, pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan dilakukan setiap ada jam pelajaran PAI saja. Kelas yang kedatangan ada jam pelajaran PAI biasanya langsung menuju masjid dan segera mengambil air wudhu untuk melakukan sholat dhuha, bagi yang berhalangan biasanya langsung membersihkan sekitar masjid, kemudian jika sudah selesai sholat dhuha peserta didik membentuk lingkaran dilanjutkan membaca juz 'amma dan asmaul husna bersama-sama dengan didampingi guru PAI.

Guru PAI memiliki kedudukan yang terhormat tidak hanya di sekolah namun juga di masyarakat. Kewibawaannya menyebabkan guru dihormati, karena masyarakat percaya bahwa guru PAI adalah yang mendidik anak didiknya agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka tugas dan tanggung jawab guru PAI sangat berat, karena guru PAI juga mempertanggung jawabkan moral.

Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan sikap religius peserta didik di SMAN 1 Rejotangan melalui:

- a. Perintah melakukan sholat dhuha secara lisan.

- b. Pembiasaan sholat dhuha dan ibadah lainnya.
- c. Pendampingan guru PAI.
- d. Keteladanan guru PAI.
- e. Pembelajaran dengan praktik langsung.
- f. Membaca juz 'amma bersama.
- g. Peduli lingkungan.

Adapun tujuan yang diharapkan dari pembiasaan sholat dhuha yaitu meningkatkan sikap religius peserta didik dengan menumbuhkan ketaqwaan terhadap Allah dan keinginan yang sangat tinggi dalam beribadah, lebih mempunyai sikap religius dan selalu peduli dengan lingkungan sekitar, dengan melalui pembiasaan sholat dhuha sehingga menghasilkan lulusan sekolah umum yang bersikap religius, jadi lulusan di sekolah ini tidak hanya ahli dalam ilmu pengetahuan umum saja tetapi juga ahli dalam ilmu agama. Karena biasanya masih banyak orang muslim yang melalaikan sholat dhuha dikarenakan sifatnya yang sunnah, maka dari itu sekolah ini membiasakan peserta didiknya untuk sholat dhuha.

2. Hambatan guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

Berdasarkan temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya diketahui, hambatan guru PAI dalam meningkatkan sikap



religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, yaitu:

- a. Kurangnya disiplin waktu.
- b. Ada beberapa kurangnya fasilitas pembelajaran di masjid.
- c. Kurang ada absensinya.

Guru terkadang juga mengalami kendala atau hambatan ketika melakukan setiap proses belajar, tidak selalu lancar seperti yang diharapkan. Kesulitan atau hambatan tersebut terkadang berasal dari dua pihak yaitu dari dalam dan luar, pihak dari dalam seperti peserta didiknya sendiri, kalau pihak dari luar yaitu guru, keluarga ataupun lingkungan sekitar.

Sebagai pendidik, guru harus mampu memberikan contoh kepada peserta didiknya, mampu memberi arahan dan bimbingan terhadap peserta didiknya. Dalam konteks sikap religius, guru juga harus mampu memberikan contoh misalnya peduli terhadap lingkungan, itu nanti yang akan di perhatikan oleh peserta didik sehingga guru menjadi panutan dan teladan bagi mereka.

Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan semua peserta didiknya di sekolah, memantau perilaku dan sikap mereka. Dalam proses ini guru harus bisa memberikan motivasi kepada peserta didik secara tepat waktu dan tepat sasaran. Seperti memberikan hadiah ataupun teguran terhadap peserta didik.

3. Implikasi strategi guru PAI untuk meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

Berdasarkan temuan yang telah di bahas sebelumnya, diketahui strategi guru dalam meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha berimplikasi kepada peserta didik, sebagai berikut:

- a. Peserta didik sudah terbiasa langsung ke masjid untuk melakukan sholat dhuha.
- b. Peduli terhadap lingkungan sekitar.
- c. Lebih fokus dalam belajar setelah melakukan sholat dhuha.
- d. Peserta didik mampu membaca ayat suci al-qur'an dengan baik dan lancar.
- e. Peserta didik mampu mengetahui bacaan sholat dhuha maupun doa sholat dhuha.
- f. Peserta didik terbiasa membaca asmaul husna dan juz 'amma serta mengetahui doa sehari-hari.

Ibadah di dalam agama islam merupakan tujuan akhir agar mendapat ridho Allah, dengan ibadah juga dapat menyucikan jiwa dan mengangkat seseorang ke derajat tertinggi, seseorang akan mendapatkan kebahagiaan yang melipah dan tak akan terhenti dengan beribadah kepada Allah semata, dengan ibadah juga manusia sangat ringan atau mudah untuk berbuat kebaikan, dan mudah untuk

mengikhlasakan. Ibadah juga memberikan beberapa hikmah bagi diri sendiri maupun orang lain jika melakukannya dengan penuh keikhlasan, seperti peduli terhadap lingkungan sekitar, memperkuat iman, mudah menangkap pelajaran, peduli terhadap orang yang kesusahan.